

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mengatasi masalah-masalah dalam proses belajar mengajar (PBM) yang pada umumnya terjadi dikelas dimana segala kegiatan secara formal dilakukan. Dalam hal ini kelas merupakan tempat segala kegiatan yang dilakukan guru dan anak didiknya dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Untuk meningkatkan relevansi pendidikan dapat dicapai melalui peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dinyatakan meningkat kualitasnya apabila unsur-unsur yang terdapat didalamnya menjadi lebih sesuai (relevan) dengan karakteristik pribadi siswa, tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam proses belajar- mengajar, pendidik memiliki peranan utama dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Yakni memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*afektif*) dan keterampilan (*phisikomotor*). Dengan kata lain tugas dan peran pendidik yang utama terletak di bidang pengajaran. Pengajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik sehingga dia dapat mengelola proses belajar-mengajar yang efektif.

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia masih sangat banyak dan kompleks. Namun, hal itu tidak harus menyurutkan optimisme dan

langkah kita para penyelenggara pendidikan untuk berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan kita. Dari sederet permasalahan dunia pendidikan, dapat dirunut di antaranya sebagai berikut : (a) banyak anak didik yang tidak memperoleh pendidikan yang layak; (b) banyaknya lulusan yang kurang memiliki kompetensi dan tidak mampu bersaing di pasar global; (c) sarana pendidikan belum tercapai; (d) peran guru atau pendidik yang belum optimal; serta (e) biaya pendidikan yang (dianggap) relatif mahal. Lebih khusus lagi mengenai kualitas guru-guru pendidikan dasar (SD/MI dan SLTP/MTs) yang belum memenuhi persyaratan yang sesuai dengan harapan. Hal ini didasarkan pada :(a) keterampilan dasar lulusan pendidikan dasar masih rendah; (b) tingkat mengulang kelas masih cukup tinggi; (c) belum semua siswa dapat menamatkan pendidikan dasar; dan (d) angka putus sekolah persentasenya masih tinggi. Sri Banun (2008:3).

Di lain pihak kemampuan guru terus menerus dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Depdiknas antara lain: (a) melaksanakan penataran terhadap para guru-guru; (b) pendidikan dan pelatihan (Diklat); (c) meningkatkan kualifikasi pendidikan guru dalam program S1 dan S2; (d) mengaktifkan Musawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP); (e) mengadakan *workshop* dan (f). Melaksanakan fungsionalisasi jabatan guru-guru dengan menggunakan angka kredit.

Upaya tersebut ternyata tidak mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan. Oleh karena itu, pemerintah (legeslatif dan eksekutif) mengambil kebijakan menerbitkan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang pada intinya meningkatkan kualitas guru dan dosen. Selanjutnya

UU tersebut dilengkapi dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik dan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Nomor 18 tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan. Semua ini merupakan wujud nyata keseriusan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Keterampilan dasar mengajar sangat diperlukan guru untuk masa kini, terutama sehubungan dengan adanya kecenderungan akan diterapkannya “pembelajaran yang berbasis kontekstual”. Dalam pembelajaran kontekstual, materi pengajaran perlu diintegrasikan pada konteks pengalaman nyata siswa. Proses belajar- mengajar melalui intraksi guru-siswa, siswa-siswa dan siswa-guru secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang saling terkait menjadi suatu sistem yang utuh. Pemerolehan hasil belajar sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan dan PBM selama program pendidikan dilaksanakan di kelas yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah.

Namun fakta yang nyata terjadi di sekolah-sekolah, mutu guru sangat beragam serta tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan dalam menggunakan metode mengajar yang inovatif masih kurang. Dilihat dari tingkat pendidikannya, sebagai guru SD, sekitar separuh guru SMP dan sekitar 20% guru SMA masih berpendidikan kurang (*underqualified*) dari yang dituntut. (Jalal & Supriadi, 2001:262).

Fenomena yang ada sesuai dengan keadaan di SMA Negeri 2 Takengon, hal ini dapat dilihat dari hasil Observasi peneliti pada tanggal 10 s/d 12 Oktober 2013 di SMA terhadap lima belas orang guru yang masuk

mengajar di kelas XI dan XII jurusan IPS hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 1.1 Data Hasil Observasi Keterampilan dasar Mengajar Guru SMA Negeri 2 Takengon Tahun 2013.

KODE GURU	NILAI MASING-MASING KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU (%)								Jumlah (%)	Katagori Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8		
A	50	46	71	75	59	0	0	58	60.00	Kurang
B	50	60	71	83	59	0	0	53	63.00	Kurang
C	75	80	78	83	79	0	0	79	79.00	Cukup
D	50	60	78	75	59	0	0	53	62.00	Kurang
E	75	80	78	75	89	0	0	79	79.00	Cukup
F	62	53	71	75	63	0	0	53	63.00	Kurang
G	75	73	71	75	79	0	0	79	75.00	Cukup
H	75	80	71	83	79	0	0	79	78.00	Cukup
I	75	73	71	83	84	0	0	79	77.00	Cukup
J	87	80	71	83	84	0	0	84	82.00	Baik
K	75	73	71	83	79	0	0	84	77.00	Cukup
L	75	80	78	92	79	0	0	84	81.00	Baik
N	75	80	86	83	84	0	0	84	82.00	Baik
O	75	73	86	83	84	0	0	79	80.00	Baik
P	50	60	78	83	63	0	0	53	64.00	Kurang
Rata-Rata Keterampilan Guru	68	70	75	80	75	0	0	72	73.46	Cukup

Sumber: Data Keterampilan Dasar Mengajar Guru SMA Negeri 2 Tahun 2013

Keterangan Nomor Keterampilan Dasar :

- 1 = Keterampilan Bertanya
- 2 = Keterampilan memberi Penguatan
- 3 = Keterampilan Menjelaskan
- 4 = Keterampilan Mengadakan variasi
- 5 = Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran
- 6 = Kegiatan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil
- 7 = Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan
- 8 = Keterampilan Mengelola Kelas

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat ternyata kolom nomor 6 (kegiatan membimbing diskusi kelompok kecil) dan 7 (mengajar kelompok kecil dan perorangan) semua guru memperoleh nilai nol ini disebabkan, karena saat dilakukan observasi kelas kedua keterampilan tersebut sama sekali tidak diterapkan oleh para guru, sehingga tidak dapat di amati oleh penulis. Selanjutnya dari keenam keterampilan dasar mengajar guru tersebut , dua keterampilan sudah memperoleh nilai yang mengembirakan dimana, guru yang memperoleh nilai mulai cukup (66 – 69) sebanyak 6 (enam orang), nilai baik (80 – 89) sebanyak 4 orang, bahkan ada seorang guru yang memperoleh nilai sangat baik (90 - 100) khususnya keterampilan mengadakan variasi. Dan yang sangat memprihatinkan adalah, ternyata ada 5 (lima orang) guru memiliki nilai kurang khususnya pada empat keterampilan dasar mengajar guru yakni keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran serta keterampilan mengelola kelas. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para guru yang telah diobservasi kelas, menyebutkan bahwa ternyata sebagian besar diantara mereka belum pernah merasakan disupervisi klinis, karena selama ini pengawas sekolah hanya datang untuk melihat kelengkapan administrasi guru seperti RPP, dan administrasi sekolah lainnya. Pengawas sekolah tidak pernah melakukan identifikasi atau menggali informasi tentang permasalahan-permasalahan yang dialami guru dalam mengajar apalagi memberi solusi, mereka menambahkan bahwa selama ini belum pernah pengawas sekolah mengomentari masalah penerapan keterampilan dasar mengajar mereka dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahkan menurut pengalaman seorang guru

mengatakan bahwa pernah pengawas sekolah datang, langsung memberikan instrumen penilaian serta diminta untuk mengisi sendiri nilainya tanpa melakukan observasi kelas terlebih dahulu. Hal ini di benarkan oleh koodinator pengawas sekolah Dinas kabupaten Aceh Tengah yang menyatakan bahwa hal itu terjadi karena tidak terlepas dari permasalahan pengawas sekolah di wilayah binaannya antara lain : (a) pengalaman kerja kurang; (b) tidak bisa melaksanakan manajerial kepala sekolah; (c) banyak pengawas sekolah yang berusia lanjut; dan (d) jumlah pengawas yang sudah melebihi terutama untuk tingkat SMA.

Upaya perbaikan dan peningkatan proses belajar-mengajar di dalam kelas dipandang sebagai pusat tumpuan peningkatan relevansi pendidikan dan mutu hasil belajar siswa serta efesiensi pendidikan. Seperti yang dinyatakan oleh Hammersley (1986) dalam Kasihani (1999:33) mengatakan jika kita bermaksud memahami cara kerja sekolah dan hendak mengubah atau meningkatkan peranannya, maka yang sangat penting dimengerti adalah apa yang terjadi di dalam kelas. Sebagian besar dari wujud nyata kegiatan pendidikan disekolah dapat diamati saat observasi kelas. Guru memerlukan jalan keluar atau jawaban atas segala permasalahan yang dihadapinya di kelas. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika guru perlu memiliki pengetahuan untuk cepat menanggapi serta peka terhadap masalah yang ia hadapi di dalam kelas. Akhir-akhir ini Dinas Pendidikan Provinsi atau Dinas Pendidikan Kabupaten berusaha membantu guru untuk dapat memperbaiki kualitas mengajarnya, antara lain dengan memberikan pelatihan-pelatihan, meningkatkan kegiatan

antara guru sejenis melalui (MGMP) serta menawari mereka untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Pada kenyataannya tidak semua guru mau melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, padahal melalui tindakan itu guru dapat memperbaiki kelemahan guru dalam mengajar sehingga praktik pembelajaran menjadi lebih efektif dan cara belajarnya lebih sistematis dari pengalamannya sendiri. Karena dalam melaksanakan tugasnya, guru bertanggung jawab mengelola mata pelajaran sesuai dengan bidang studinya. Ketika melaksanakan kegiatan mengajar, seharusnya guru melakukan perbaikan-perbaikan yang berkenaan dengan upaya menuju perbaikan.

Guru yang profesional akan merasakan dan mengakui bila dia menghadapi permasalahan yang terkait dengan proses dan hasil pembelajaran, dia akan melakukan sesuatu. Namun pada kenyataannya tidak semua guru mengetahui atau menyadari bahwa ada permasalahan dalam mengajar, sehingga dia merasa bahwa apa yang ia lakukan sehari-hari di kelas tidak bermasalah. Perbaikan dan peningkatan proses belajar mengajar didalam kelas dipandang sebagai pusat tumpuan peningkatan relevansi pendidikan dan mutu hasil belajar siswa serta efesiensi pendidikan. Hal ini tentu saja dapat dilakukan baik oleh kepala atau pengawas sekolah melalui supervisi akedemik atau melalui supervis klinis.

Supervisi klinis memiliki peranan yang sangat penting bagi pengembangan profesionalisme guru. Guru yang profesional tentu tidak enggan melakukan perubahan-perubahan atau perbaikan praktek pembelajaran di kelas dengan maksud meningkatnya motivasi siswa dalam

belajar, semakin positifnya sikap siswa terhadap mata pelajaran, bertambahnya jenis keterampilan dasar mengajar yang dikuasai guru, serta semakin mantapnya penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari, sehingga proses pembelajaran itu tetap relevan, lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian diatas dapat diduga bahwa masih ada guru di SMA Negeri 2 Takengon yang belum memahami beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai dengan baik sehingga diperlukan perlakuan khusus dengan cara supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif, guna melihat dan memberikan beberapa keterampilan yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh para guru guna memperbaiki kualitas mengajar mereka.

Oleh karena itu tidak mengherankan jika pemahaman atau penguasaan keterampilan dasar mengajar sebagian guru tersebut masih sangat minim, untuk itu pihak yang seharusnya bertanggung jawab mengatasi permasalahan tersebut adalah para kepala sekolah dan pengawas sekolah. Berdasarkan PP 19 tahun 2005 pasal 57 menjelaskan bahwa supervisi manajerial dan supervisi akademik harus dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh pengawas sekolah dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran demi tercapainya mutu pendidikan khususnya disekolah binaanya ataupun mutu pendidikan secara Nasional, sehingga kompetensi supervisi harus terus ditingkatkan oleh pengawas sekolah tersebut.

Mengatasi permasalahan tersebut diatas, maka peneliti perlu melakukan upaya-upaya perbaikan melalui supervisi klinis dengan tehnik kolaboratif, sebab menurut Joni (1997) dalam Kasihani (1999:25) mengatakan bahwa pendekatan kolaboratif diterapkan untuk menciptakan adanya hubungan

kesejawatan antara guru dengan guru, guru dengan pengawas dengan secara mendiskusikan secara bersama apa yang harus dikerjakan dan belajar bersama dari apa yang dikerjakan. Dalam hal ini guru bukanlah satu-satunya orang yang harus memecahkan masalahnya sendiri tetapi ada orang lain yang terlibat dan mereka merupakan satu tim yang sama posisinya.

Supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif yaitu perpaduan antara pendekatan direktif dan non- direktif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik pengawas maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Perilaku pengawas adalah sebagai berikut : menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negoisasi.

Menurut Ginkel (1983) dalam Sri Banun (2009: 79). Menyebutkan bahwa, berdasarkan penelitian Vanezky, Humphries, dan Mars terhadap guru-guru SD mengemukakan juga katagori supervisi berdasarkan pengalaman mengajar guru. Ia menyimpulkan bahwa guru yang telah berhasil mengembangkan kompetensi dan motivasinya cenderung lebih menyukai pendekatan supervisi kolaboratif.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas dapat diketahui bahwa keterampilan dasar mengajar guru dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satu cara yang diduga lebih dominan yaitu melalui supervisi klinis pendekatan kolaboratif. Untuk membuktikan hal tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan dengan judul “Upaya Peningkatan Keterampilan Dasar

Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif Di SMA 2 Takengon Kabupaten Aceh Tengah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang berhubungan dengan keterampilan dasar mengajar guru antara lain :

1. Banyak guru yang diangkat berasal dari perguruan tinggi swasta yang tidak terakreditasi sehingga kompetensi guru tersebut masih rendah hal ini perlu ditingkatkan.
2. Banyaknya guru yang diangkat berasal dari lembaga non-kependidikan yang mengambil strata IV, sehingga mereka kurang memahami kompetensi pedagogik.
3. Banyaknya guru yang mengambil uang kreditan ke bank dalam jumlah besar, sehingga gaji yang mereka minus, akibatnya guru kurang termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran.
4. Kegiatan supervisi klinis sangat jarang dilakukan baik oleh kepala maupun pengawas sekolah, seharusnya kegiatan supervisi klinis itu dilakukan secara berkesinambungan.

C. Batasan Masalah

Agar pelaksanaan penelitian tindakan ini lebih terarah, maka penulis hanya memfokuskan pada peningkatan keterampilan dasar mengajar guru khususnya keterampilan bertanya, memberi penguatan, membuka dan menutup pelajaran dan keterampilan mengelola kelas melalui kegiatan supervisi klinis pendekatan kolaboratif .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini sebagai berikut “ apakah melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru khususnya keterampilan bertanya, memberi penguatan, membuka dan menutup pelajaran dan keterampilan mengelola kelas di SMA Negeri 2 Takengon ” ?.

E. Tujuan Penelitian Tindakan

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam bertanya, memberi penguatan, membuka dan menutup pelajaran dan keterampilan mengelola kelas. melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif di SMANegeri 2 Takengon .

F. Manfaat Hasil Penelitian Tindakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berarti sebagai sumbangan pemikiran terhadap :

1. Secara Teoretis

Penelitian tindakan ini pada dasarnya berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru, serta diharapkan dapat menambah khasanah ilmu khususnya ilmu kependidikan, terutama yang menyangkut keterampilan bertanya, memberi penguatan, membuka dan menutup pelajaran, dan keterampilan pengelolaan kelas dalam kaitannya dengan efektifitas pembelajaran di sekolah. Selain itu hasil penelitian tindakan ini juga diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal:

- a. Efektifitas pembelajaran dengan menguasai keterampilan dasar mengajar guru di sekolah khususnya keterampilan bertanya, memberi penguatan, membuka dan menutup pelajaran, dan keterampilan mengelola kelas.
- b. Efektifitas tehnik supevisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru di dalam kelas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian tindakan ini diharapkan memberikan masukan pada semua pihak yang bertanggung jawab didunia pendidikan seperti :

- a. Dapat menjadi acuan bagi para guru dalam menerapkan berbagai keterampilan dasar yang harus dikuasai dan dilakukan guru pada saat mengajar di kelas seperti keterampilan : bertanya, memberi penguatan, membuka dan menutup pelajaran serta keterampilan mengelola kelas yang baik.

- b. Hasil penelitian tindakan ini dapat menjadi acuan bagi para pengawas di satuan pendidikan akan manfaat supervisi klinis di sekolah.
- c. Sebagai masukan bagi Dinas Pendidikan kabupaten Aceh Tengah dalam rangka memperbaiki kualitas kerja pengawas untuk masa yang akan datang.
- d. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian lanjutan demi kesempurnaan pencapaian kualitas keterampilan dasar mengajar guru yang lebih baik pada masa-masa yang akan datang.

